PERBANDINGAN MODEL PENDIDIKAN SEGREGATIF DAN INKLUSIF DI INDONESIA

"PENGANTAR PENDIDIKAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS"

Dosen Pengampu:

Dr. Putu Ari Dharmayanti, S.Pd., M.Pd.

Oleh:

Nama	: Ni Kadek Sri Widyantari
NIM	: 2311031018
Rombel	: 14

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

SINGARAJA

TAHUN 2025

LIVEWORKSHEETS

Soal yang dipilih:

Soal 2 (Analitis terhadap Sistem)

"Bandingkan kelebihan dan kekurangan antara model pendidikan segregatif dan inklusif di Indonesia. Menurut Anda, sistem mana yang paling realistis diterapkan saat ini dan mengapa?"

JAWABAN:

Model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia umumnya terdiri dari dua pendekatan, yaitu segregatif dan inklusif. Pendidikan segregatif adalah layanan yang memisahkan ABK dari sekolah reguler dan menempatkannya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kelebihannya, sekolah jenis ini memiliki guru yang terlatih secara khusus, fasilitas yang sesuai kebutuhan ABK, serta program terapi seperti okupasi dan wicara yang tidak tersedia di sekolah umum. Namun kekurangannya, anak menjadi terpisah dari lingkungan sosial yang lebih luas, dan hal ini dapat memperkuat stigma bahwa ABK harus dipisahkan dari anak lain. Selain itu, kapasitas SLB juga sangat terbatas sehingga tidak dapat menampung semua ABK di berbagai daerah.

Sementara itu, model inklusif adalah layanan pendidikan yang menggabungkan ABK dengan anak reguler di sekolah umum. Indonesia secara resmi mendukung pendidikan inklusif melalui Permendiknas/Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak belajar bersama di lingkungan yang sama. Kelebihan pendidikan inklusif adalah ABK memiliki kesempatan lebih besar untuk bersosialisasi, belajar mandiri, dan beradaptasi dalam lingkungan yang lebih natural. Contoh nyata di lapangan dapat dilihat di beberapa SD negeri di Denpasar yang menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK), mengadaptasi kurikulum, serta memberikan pelatihan kepada guru agar mampu menangani kebutuhan individual siswa. Kekurangannya, tidak semua sekolah siap; banyak guru reguler yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang pendidikan khusus, fasilitas sering tidak lengkap, dan jumlah GPK masih sangat terbatas.

Jika harus memilih mana yang paling realistis untuk diterapkan saat ini, pendidikan inklusif adalah yang paling memungkinkan. Alasannya, jumlah ABK jauh lebih banyak daripada daya tampung SLB, sehingga tidak mungkin semua anak ditempatkan di sekolah segregatif. Selain itu, kerangka hukum Indonesia sudah jelas mengarahkan pada pendidikan inklusif melalui Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009. Walaupun pelaksanaannya belum sempurna, kekurangan dalam pendidikan inklusif lebih mudah diperbaiki melalui pelatihan guru, penambahan GPK, dan peningkatan sarana. Karena itu, pendidikan inklusif menjadi pilihan yang paling logis dan sesuai perkembangan kebutuhan masyarakat saat ini.

LIVEWORKSHEETS

Harapannya, pemerintah dan sekolah semakin memperkuat implementasi pendidikan inklusif dengan menyediakan tenaga profesional, fasilitas yang ramah ABK, serta lingkungan belajar yang menerima keberagaman, sehingga semua anak dapat belajar bersama tanpa hambatan.

LIVEWORKSHEETS